



ANALISIS DETERMINAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI PROVINSI BALI TAHUN 2010-2017

ANALYSIS DETERMINANT OF THE HUMAN DEVELOPMENT INDEX IN BALI PROVINCE 2010-2017

DOI: <http://dx.doi.org/10.31002/rep.v4i2.1427>

Emilda Sari ^{1✉}, Retty Yusniar ²

^{1,2}Universitas Diponegoro

✉ mildadg@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konsumsi per-kapita, pemerataan pendapatan dan upah minimum terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Bali. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel. Model yang paling tepat dipilih dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model (FEM). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel konsumsi per-kapita dan upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan variabel pemerataan pendapatan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Bali.

Kata kunci: Indeks pembangunan manusia, konsumsi per-kapita, pemerataan pendapatan dan upah minimum.

Abstract

This study aims to analyze the effect of government expenditure, per-capita gross regional domestic product, per-capita consumption, equal distribution of income and minimum wage on the human development index in the province of Bali. The data analysis method used in this study is panel data regression. The most appropriate model chosen in this study is the Fixed Effect Model (FEM). Based on the results of study showed that the variable per-capita consumption and minimum wages have a positive and significant influence, while the variable income equalization had a positive and not significant influence on the human development index in the province of Bali.

Keywords: Human development index, per-capita consumption, income equalization and minimum wage.

PENDAHULUAN

Pembangunan adalah suatu rangkaian usaha dalam melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Proses pembangunan yang mencakup berbagai perubahan berdasarkan status sosial, nilai kehidupan bermasyarakat, dan institusi-institusi nasional, selain mengejar percepatan pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, dan program pengentasan kemiskinan. Dimana pada hakekatnya, pembangunan harus mencerminkan perubahan total masyarakat atau penyesuaian sistem sosial secara keseluruhan dengan tidak mengabaikan keragaman kebutuhan dasar dan keinginan individual maupun kelompok-kelompok sosial yang ada untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik, secara material maupun spiritual (Todaro, 2013).

Secara sederhana pembangunan dapat dipahami sebagai proses perubahan untuk menciptakan kondisi masyarakat agar bisa menjalani hidup sesuai dengan perkembangan zaman.

Tujuan akhir suatu pembangunan yaitu kesejahteraan rakyat, karena manusia bukan hanya merupakan objek pembangunan tetapi diharapkan bisa menjadi subjek, sehingga dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi kemajuan wilayah yang secara makro menjadi kemajuan suatu Negara. Keberhasilan pembangunan manusia *United Nation Development Program* (UNDP) diukur dengan beberapa parameter, dan paling terkenal saat ini adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Indeks* (HDI).

Indeks Pembangunan Manusia merupakan tolak ukur dalam pencapaian pembangunan manusia yang lebih berkualitas. Ada tiga dimensi dasar sebagai acuan untuk mengukur Indeks Pembangunan

Manusia yaitu meliputi umur panjang dan hidup yang sehat (*a long and healthy life*), pengetahuan (*knowledge*), dan standar hidup yang layak (*desent standart of living*) (BPS, 2015).

Tabel 1 Indeks Pembangunan Manusia menurut Kab/Kota Provinsi Bali Tahun 2010-2017

Kabupaten/Kota	Indeks Pembangunan Manusia							
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Kab. Jembrana	66.7	67.53	67.94	68.39	68.67	69.66	70.38	70.72
Kab. Tabanan	70.68	71.35	71.69	72.31	72.68	73.54	74.19	74.86
Kab. Badung	75.84	76.66	77.26	77.63	77.98	78.86	79.8	80.54
Kab. Gianyar	71.45	72.5	73.36	74	74.29	75.03	75.7	76.09
Kab. Klungkung	66.01	67.01	67.64	68.08	68.3	68.98	69.31	70.13
Kab. Bangli	63.43	63.87	64.53	65.47	65.75	66.24	67.03	68.24
Kab. Karangasem	60.58	61.6	62.95	63.7	64.01	64.68	65.23	65.57
Kab. Buleleng	66.98	67.73	68.29	68.83	69.19	70.03	70.65	71.11
Kota Denpasar	79.19	79.77	80.45	81.32	81.65	82.24	82.58	83.01
Provinsi Bali	70.1	70.87	71.62	72.09	72.48	73.27	73.65	74.3

Sumber : BPS Provinsi Bali

Berdasarkan tabel 1 di atas perkembangan indeks pembangunan manusia menurut kabupaten/kota provinsi Bali selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Terlihat bahwa Kota Denpasar yang merupakan ibu kota provinsi Bali memiliki capaian mutu IPM yang paling tinggi di banding dengan kabupaten-kabupaten lainnya.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu tolok ukur yang digunakan dalam menilai tingkat kesejahteraan. Pendapatan yang tinggi memungkinkan seseorang untuk mengakses lebih banyak kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*). Dengan demikian, tingkat pendapatan yang tinggi secara otomatis akan meningkatkan total konsumsi rumah tangga. Maka tak heran jika ditemukan tingkat konsumsi di negara-negara maju tergolong tinggi karena efek dari pendapatan yang tinggi.

Kebijakan upah minimum merupakan sistem pengupahan yang telah banyak diterapkan di beberapa negara, yang pada dasarnya bisa dilihat dari dua sisi. Pertama, upah minimum merupakan alat proteksi bagi pekerja untuk memper- tahankan agar nilai upah yang diterima tidak menurun dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kedua, alat proteksi bagi perusahaan untuk

mempertahankan produktivitas pekerja (Simanjuntak, 1992).

Peningkatan upah minimum regional akan meningkatkan kebutuhan hidup layak sehingga standar hidup layak juga mengalami peningkatan. Akibat peningkatan upah minimum yang diterima, daya beli masyarakat mengalami peningkatan sehingga berdampak positif pada indeks pembangunan manusia. Upah minimum juga merupakan salah satu pertimbangan bagi investor yang ingin menanamkan modalnya disuatu daerah terutama investor yang ingin mendirikan pabrik atau industri yang banyak menyerap tenaga kerja. Semakin tinggi upah minimum regional suatu daerah menunjukkan semakin tinggi tingkat ekonominya (Bappeda. 2010).

Selain investasi, pendidikan dan kesehatan yang menjadi perhatian yaitu kemampuan masyarakat untuk dapat mengakses pendidikan yang lebih bagus yaitu pemerataan atau ketimpangan pendapatan. Hal tersebut tidak lepas dari perbedaan pendapatan dan produktivitas yang tidak hanya dikuantitas pendidikan tapi juga ditentukan oleh kualitas pendidikan (Todaro, 2013). Artinya peserta didik dari kelompok berpendapatan menengah dan tinggi terwakili secara tidak proporsional untuk melanjutkan pendidikan di sekolah menengah atas dan perguruan, sedangkan orang-orang miskin tidak dapat memanfaatkan kesempatan mengikuti pendidikan menengah dan pendidikan tinggi karena suatu alasan keuangan. Hal ini menunjukkan penting adanya distribusi pendapatan secara merata karena dengan meratanya distribusi pendapatan maka tingkat kesehatan dan juga pendidikan akan lebih baik dan pada gilirannya juga akan memperbaiki tingkat produktivitas tenaga kerja.

Berdasarkan uraian dari latar belakang sebelumnya, penelitian ini akan menganalisis pengaruh konsumsi per-kapita, pemerataan pendapatan dan upah minimum

terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Bali tahun 2010-2017.

LANDASAN TEORI

1. Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia Pembangunan manusia didefinisikan sebagai suatu proses untuk perluasan pilihan yang lebih banyak kepada penduduk melalui upaya-upaya pemberdayaan yang mengutamakan peningkatan kemampuan dasar manusia agar dapat sepenuhnya berpartisipasi di semua bidang pembangunan (United Nation Development Programme, UNDP). Arti penting manusia dalam pembangunan adalah manusia dipandang sebagai subjek pembangunan yang artinya pembangunan dilakukan memang bertujuan untuk kepentingan manusia atau masyarakat. Indeks ini pertama kali dikembangkan oleh pemenang nobel India Amartya Sen dan Mahbubul Haq seorang ekonom Pakistan dibantu oleh Gustav Ranis dari Yale University dan Lord Meghnad Desai dari London School of Economics. United Nation Development Programme (UNDP) dalam model pembangunannya, menempatkan manusia sebagai titik sentral dalam semua proses dan kegiatan pembangunan.

Menurut UNDP paradigma pembangunan manusia terdiri dari 4 komponen utama, yaitu :

1. Produktivitas
2. Ekuitas
3. Kestinambungan
4. Pemberdayaan Menurut United Nations

Development Programme (UNDP), dalam indeks pembangunan manusia (IPM) terdapat 3 dimensi dasar pembangunan manusia untuk mengukur IPM rata-rata sebuah negara:

1. Hidup yang sehat dan panjang umur yang diukutr dengan harapan hidup saat kelahiran.

2. Pengetahuan yang diukur dengan angka tingkat baca tulis pada orang dewasa (bobot dua per tiga) dan kombinasi pendidikan dasar menengah atas *gross enrollment* rasio (bobot satu per tiga)
3. Standar kehidupan yang layak diukur dengan logaritma natural dari produk domestik bruto per-kapital dalam persentase daya beli.

2. Konsumsi

Pengeluaran Konsumsi Pengeluaran konsumsi (*final consumption expenditure*) meliputi segala pengeluaran rumah tangga keluarga dan perseorangan serta lembaga-lembaga swasta bukan perusahaan untuk membeli barang dan jasa yang langsung bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Dalam teori konsumsi Keynes menyatakan bahwa besar kecilnya pengeluaran konsumsi di dasarkan atas besar kecilnya pendapatan masyarakat. Pertama dan terpenting, Keynes menduga bahwa kecenderungan konsumsi marjinal (*marginal propensity to consume*) adalah jumlah yang dikonsumsi dari setiap dolar tambahan adalah antara nol dan satu. Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peran penting.

3. Pemerataan Pendapatan

Para ekonom pada umumnya membedakan dua ukuran pokok distribusi pendapatan, yang keduanya digunakan untuk tujuan analisis dan kuantitatif: distribusi pendapatan perseorangan atau distribusi ukuran pendapatan dan distribusi pendapatan "fungsional" atau pangsa distribusi pendapatan per faktor produksi.

Distribusi pendapatan perseorangan (*personal distribution of income*) atau distribusi ukuran pendapatan (*size distribution of income*) merupakan ukuran yang paling sering digunakan oleh para ekonom. Ukuran ini secara langsung menghitung jumlah penghasilan yang diterima oleh setiap individu atau rumah tangga. Koefisien Gini dan ukuran ketimpangan agregat perangkat yang terakhir dan sangat mudah digunakan untuk mengukur derajat ketimpangan pendapatan relatif di suatu negara yakni dengan menghitung rasio bidang yang terletak antara garis diagonal dan kurva Lorenz dibagi dengan luas separuh segi empat di mana kurva Lorenz itu berada. Koefisien Gini adalah ukuran ketimpangan agregat yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan sempurna) (Todaro, 2013).

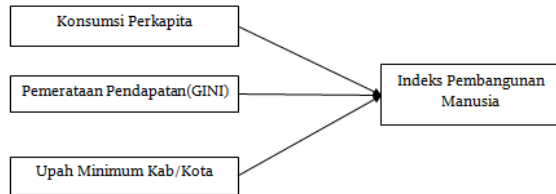
4. Upah Minimum

Upah Minimum sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor : Per-01/Men/1999 adalah upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap. Yang dimaksudkan adalah sejumlah imbalan yang diterima pekerja secara tetap dan teratur pembayarannya, yang tidak terkait dengan kehadiran ataupun pencapaian prestasi tertentu. Tujuan dari penetapan upah minimum adalah mewujudkan penghasilan yang layak dari pekerja. Upah adalah pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun yang disediakan oleh tenaga kerja kepada pengusaha. Upah yang diberikan tergantung pada :

- a. Biaya keperluan hidup minimum pekerja dan keluarganya
- b. Peraturan undang-undang yang mengikat tentang upah minimum pekerja

- c. Produktivitas marginal tenaga kerja
- d. Perbedaan jenis pekerjaan

Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks pembangunan manusia, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah konsumsi perkapita, pemerataan pendapatan, dan upah minimum kabupaten/kota.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder dengan tipe data panel. Data panel adalah gabungan dari *time series* dan *cross section*. Data *time series* yaitu data dari satu objek dalam beberapa periode waktu tertentu, sedangkan data *cross section* yaitu data dari satu atau lebih objek penelitian dalam satu periode yang sama (Gujarati, 2012).

Data time series dalam penelitian ini ada 8 tahun ($t = 8$) dari tahun 2010 sampai 2017, dan data *cross section* dalam penelitian ini ada Kabupaten/Kota ($n = 9$) di Provinsi Bali.

Data dalam penelitian ini bersumber dari publikasi BPS serta literatur-litelatur lainnya yang sesuai dan mendukung penelitian ini. Sedangkan untuk metode Analisis Data menggunakan regresi data panel dengan aplikasi Eviews.

Penentuan Model Estimasi

Dalam menggunakan data panel, ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu *common effect model*, *fixed effect model*, dan *random effect model*. Dalam pemilihan model yang tepat dari ketiga model analisis tersebut, maka perlu dilakukan beberapa

pengujian dengan menggunakan uji chow, uji lagrange multiplier dan uji husman untuk menentukan model manakah yang paling tepat digunakan.

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang baik antara *common effect model* dengan *fixed effect model*, sedangkan uji lagrange multiplier digunakan untuk menentukan model yang baik antara *common effect model* dan *random effect model*. Selanjutnya uji husman digunakan untuk memilih model yang paling tepat antara *fixed effect model* atau *random effect model*.

Model regresi dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$IPMit = \beta_0 + \beta_1 CONSit + \beta_2 GINIit + \beta_3 UMKit + u$$

Keterangan :

IPM = Indeks Pembangunan Manusia

CONS = Konsumsi Perkapita

GINI = Pemerataan Pendapatan

UMK = Upah Minimum Kabupaten/Kota

β_0 = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi

u = Variabel Gangguan / Terms of error

i = Kabupaten/Kota

t = Periode Waktu (2010-2017)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk memilih model regresi data panel yang paling baik antara *Common Effect Model (CEM)* dan *Fixed Effect Model (FEM)*. Hasil pengolahan ditunjukkan uji Chow dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 2
Hasil Regresi Uji Chow/Likelihood Test Ratio

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	387.296325	(8,60)	0.0000
Cross-section Chi-square	285.369622	8	0.0000

Sumber : Hasil output regresi data panel dengan eviews.

Pada tabel 2 merupakan hasil output regresi data panel dengan uji Chow

menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.0000, lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

2. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier yang dikembangkan oleh Breusch Pagan ini digunakan untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* lebih baik dari pada *Common Effect Model*. Metode Bruesch Pagan untuk menguji signifikansi *Random Effect* didasarkan pada nilai residual dari *Common Effect Model*.

Tabel 3
Hasil Uji Lagrange Multiplier

	TestHypothesis		
	Cross-section	Period	Both
Breusch-Pagan	202.7202 (0.0000)	2.460579 (0.1167)	205.1808 (0.0000)

Sumber : Hasil output regresi data panel dengan *eviews*.

Pada tabel 3 merupakan hasil output regresi data panel dengan uji lagrange multiplier menunjukkan nilai probabilitas Breusch-Pagan sebesar 0.0000, lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Sehingga *Random Effect Model* lebih baik dari pada *Common Effect Model*.

3. Uji Hausman

Uji Hausman digunakan untuk memilih model regresi data panel yang paling tepat antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM) dan. Hasil pengolahan ditunjukkan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4
Hasil Regresi Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Period random	123.523023	3	0.0000

Sumber : Hasil output regresi data panel dengan *eviews*.

4. Hasil Estimasi

Berdasarkan hasil output dari uji chow, uji lagrange multiplier dan uji hausman, maka terpilih model yang terbaik

yaitu *Fixed Effect Model*. Adapun Hasil Regresi *Fixed Effect Model* (FEM) sebagai berikut :

Tabel 5
Hasil Estimasi Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob	Signifikansi pada $\alpha=0,05$
C	65.49566	0.410730	159.4616	0.0000	
CONS	1.19E-06	3.68E-07	3.236078	0.0020	Signifikan
GINI	2.158692	1.325050	1.629141	0.1085	Tidak Signifikan
UMK	2.77E-06	1.75E-07	15.84163	0.0000	Signifikan
R2 = 0.996509		F-Stat = 1557.221		Sig.F-Stat = 0.000000	

Sumber : Hasil output regresi data panel dengan *eviews*.

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa R-squared dari metode *Fixed Effect Model* sebesar 0,996509 atau 99,65%, artinya variabel independen dalam model diantaranya konsumsi perkapita, pemerataan pendapatan, dan upah minimum mampu menjelaskan variansi variable indeks pembangunan manusia sebesar 99,65%, sedangkan sisanya 0,35% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam model.

Menurut Ghazali (2011), menyatakan bahwa uji F yang dikenal dengan uji serentak atau uji Model Anova, yaitu uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik dan signifikan atau tidak baik dan non signifikan.

Pada tabel 5 terlihat bahwa nilai Sig.F-Stat sebesar $0,000000 < \alpha = 0,05$ dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa model yang di buat baik dan signifikan.

Konsumsi Perkapita dan Indeks Pembangunan Manusia

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai koefisien konsumsi perkapita sebesar 1.19E-06 dengan probabilitas sebesar 0,0020 lebih kecil dari pada nilai $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan konsumsi perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota provinsi Bali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Vildzah

dan Muhammad Said yang menelitian tentang *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Negara Miskin Asia Dan Afrika*. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa salah satu variabel independennya yaitu pengeluaran konsumsi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

Pemerataan Pendapatan (GINI) dan Indeks Pembangunan Manusia

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai koefisien pemerataan pendapatan sebesar 2.158692 dengan probabilitas sebesar 0.1085 lebih besar dari pada nilai $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan pemerataan pendapatan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota provinsi Bali.

Ratio Gini merupakan alat untuk mengukur distribusi pendapatan yang menunjukkan seberapa merata pendapatan dan kekayaan didistribusikan di antara populasi. Dengan begitu semakin meratanya jumlah pendapatan akan menyebabkan naiknya tingkat kesejahteraan dan Indeks Pembangunan Manusia di Bali. Begitu pula sebaliknya semakin tidak meratanya pendapatan di Bali akan menyebabkan semakin rendahnya tingkat kesejahteraan dan Indeks Pembangunan Manusia di Bali.

Hal ini sejalan dengan penelitian dilakukan oleh Khusnul Chotimah mengenai *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Kesehatan serta Gini Ratio terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten-Kabupaten di Jawa Timur Bagian Selatan*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel gini rasion berpengaruh positif dan tidak signifikan.

Upah Minimum dan Indeks Pembangunan Manusia

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa nilai koefisien upah minimum sebesar 2.77E-06 dengan probabilitas sebesar 0,0000 lebih

kecil dari pada nilai $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di kabupaten/kota provinsi Bali.

Perkembangan upah minimum yang positif dari waktu ke waktu akan membawa dampak pada peningkatan pendapatan. Dengan keadaan tersebut akan dapat berakibat pada kemampuan para pekerja untuk meningkatkan konsumsinya, sehingga terjadi peningkatan ekonomi secara agregat, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan upah minimum akan dapat bereffek pada indeks pembangunan manusia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang di kemukakan oleh Nursiah Chalid dan Yusbar Yusuf tentang *Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia.

PENUTUP

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis determinan indeks pembangunan manusia provinsi Bali tahun 2010-2017 dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Pengujian model menggunakan uji Chow menunjukkan bahwa model FEM lebih tepat digunakan dari pada model CEM. Sedangkan pada hasil pengujian Lagrange Multiplier menunjukkan model REM lebih baik dari pada CEM. Selanjutnya untuk hasil dari uji Hausman menunjukkan model FEM yang paling tepat digunakan dibandingkan dengan model REM. Oleh karena itu, penelitian

ini memutuskan menggunakan model FEM.

2. Hasil uji koefisien determinan (R^2) menunjukkan besarnya nilai *R-squared* sebesar 0,996509 atau 99,65%, artinya variabel dependen IPM dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model FEM sebesar 99,65%, dan sisanya sebesar 0,35% variasi variabel Indeks Pembangunan Manusia dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.
3. Hasil uji pengaruh (uji t) terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia dilihat dari nilai probabilitas masing-masing variabel independen, bahwa variabel konsumsi perkapita dan upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di provinsi Bali. Sedangkan untuk variabel pemerataan pendapatan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan.

Saran

Diharapkan pemerintah dapat memilih kebijakan yang lebih efektif untuk mencapai mutu indeks pembangunan manusia yang lebih tinggi dan merata di tiap-tiap kabupaten/kota provinsi Bali khususnya, guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada penelitian lanjutan, diharapkan mencari dan memperluas indikator variabel independen lain, dan rentang waktu observasi lebih panjang. Serta dapat mencoba metode penelitian yang berbeda seperti model pengolahan melalui analisis jalur atau *path analysis*. Selain itu, nilai koefisien determinasi sebesar 99,65 persen di sisi lain memiliki arti negative yaitu keberadaan multikolinearitas dalam variabel independen. Konsekuensi penggunaan *fixed effect method* membawa konsekuensi yaitu keberadaan variabel dummy cross section dalam

persamaan empiris dari fixed effect. Dengan dummy sejumlah cross section-nya maka tak ayal akan timbul multikolinearitas. Oleh karena itu metode lain yang lebih sesuai diharapkan mampu diterapkan pada penelitian selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim : <https://bali.bps.go.id/> , di akses pada tanggal 25 april 2019.
- Chotimah, Khusnul. (2016). *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan dan Kesehatan serta Gini Ratio terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten-Kabupaten di Jawa Timur Bagian Selatan*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Vol. 5 No.2.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Dawn C. P. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Novitamara Ayu, dkk. (2019). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Riset Ekonomi Pembangunan, Vol. 4 No.1.
- Nursiah Chalid dan Yusbar Yusuf. (2014). *Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau*. Jurnal Ekonomi, Vol. 22, No. 2.
- Nurul Vildzah dan Said Muhammad. (2016). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks pembangunan Manusia Di Negara Miskin Asia Dan Afrika*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah, Vol.1 No.2.
- Simanjuntak, S.B. (1992). *Analisis Daya Saing dan Dampak kebijaksanaan Pemerintah terhadap Daya Saing Perusahaan Kelapa Sawit Indonesia*. Disertasi Doktor. IPB. Bogor.

- Tarigan, Robinson. (2004). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. (2013). *Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga.
- UNDP (*United Nation Development Programme*). (2010). *Pembangunan Manusia dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta.